

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

02cc86d80bdcdea186051cbff0eae537f8e8563227ae9e75f07853fa15a9fe5a

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

BUDAYA BERLADANG PETANI DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI (KPHP) BATULANTEH, KABUPATEN SUMBAWA

(The Culture of Farming by Farmers in the Production Forest Management Unit (KPHP) of Batulanteh, Sumbawa regency)

Dian Diniyati¹ dan Budiman Achmad²

^{1,2}Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry
Jl. Raya Ciamis-Banjar Km. 4 Ciamis 46201 Telp. (0265) 771352, Fax. (0265) 775866
e-mail: dian-diniyati@yahoo.com

Diterima 31 Maret 2020, direvisi 7 Juli 2020, disetujui 24 Juli 2020

ABSTRACT

Farming is the main livelihood of farmers in Sumbawa which is culturally heritated in their live. The purpose of this study is to describe the culture of farming carried out by farmers so that the development policy making can be more directed. This activity was carried out in the Sumbawa Batulanteh KPHP area in August and October 2016. Data were collected through open interviews with 34 respondents living in the area and 34 respondents living outside the area, while the collected data was analyzed descriptively. The total area of arable land by farmers living in the area was 1 hectare per head of household (hh), while those living outside the area were 1.75 hectare / hh. The results of the study showed that farming activities were carried out on arable land and on private land. The longest distance of arable land to the location of residence was 3 km. Agroforestry patterns were chosen by farmers to meet economic and environmental goals. Farmers were not only trying to meet their daily consumption needs, but also their investment needs. Farming activities were influenced by the season, where during the rainy season the activities were planting, whereas during the dry season the activities were only in the form of land preparation. Farmer culture in clearing land was by chopping and burning because it was cheaper and easier, while at harvest time, the waste was returned to the field as compost to fertilize the soil.

Key word : *dry season, field land, mixed pettern, rainy season*

ABSTRAK

Berladang merupakan mata pencaharian utama petani di Sumbawa yang diwariskan secara turun temurun sehingga membudaya dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan budaya berladang yang dilakukan oleh petani sehingga penyusunan kebijakan pengembangannya bisa lebih terarah. Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan KPHP Batulanteh Sumbawa pada bulan Agustus dan Oktober 2016. Data dikumpulkan melalui wawancara secara terbuka terhadap 34 responden yang tinggal di dalam kawasan dan 34 responden yang tinggal di luar kawasan, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Rata-rata luas total lahan garapan petani yang tinggal dalam kawasan adalah 1 ha/kk sedangkan yang tinggal di luar kawasan 1,75 ha/kk. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan berladang dilakukan pada lahan garapan maupun pada lahan milik. Jarak paling jauh lahan garapan dengan lokasi tempat tinggal adalah 3 km. Pola agroforestri dipilih oleh petani untuk memenuhi tujuan ekonomi maupun lingkungan. Petani bukan hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian saja, tetapi juga kebutuhan investasi. Kegiatan berladang dipengaruhi oleh musim, dimana ketika musim hujan kegiatannya adalah menanam, sedangkan ketika musim kemarau kegiatannya hanya berupa persiapan lahan. Budaya petani dalam membersihkan lahan adalah dengan cara mencacah dan membakar karena lebih murah dan mudah, sedangkan pada saat panen, limbahnya dikembalikan ke ladang sebagai kompos untuk menyuburkan tanah.

Kata kunci: lahan, ladang, pola campuran, musim hujan, musim kemarau

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa terdiri dari 24 kecamatan, 8 kelurahan dan 157 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 509.234 jiwa dengan luas wilayah 6.643,98 km² dan sebaran penduduk 76 jiwa/km (Sumbawa Kab, 2018). Perekonomian di Kabupaten Sumbawa masih didominasi oleh sektor pertanian, yaitu pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Oleh karena itu kegiatan berladang merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh petani di Sumbawa. Kegiatan berladang ini dilakukan di lahan milik maupun di lahan kawasan hutan. Ladang menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi. Demikian juga dengan usaha berladang yang dilakukan oleh petani di Sumbawa yaitu bertani di lahan kering yang hanya bisa dilakukan pada saat musim penghujan saja. Biasanya para petani menanam ladangnya dengan tanaman semusim seperti jagung, kacang tanah, lebei (gude) dan padi. Kegiatan ini sudah dilakukan secara turun temurun dan terus menerus oleh petani sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam kegiatan pertanian, maka terbentuklah budaya pertanian. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, biasanya dilakukan secara turun temurun dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Soekanto, (2003) mengartikan budaya sebagai sesuatu yang mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

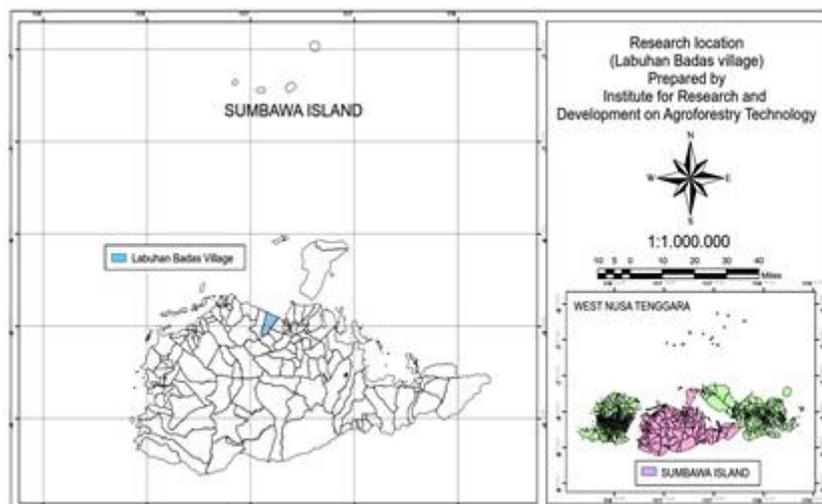
Banyak cara yang dilakukan oleh petani dalam melakukan kegiatan berladang dan sudah dipraktekkan secara turun temurun. Teknik berladang yang dilakukan oleh petani juga telah disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan setempat. Tetapi, persiapan lahan dengan cara pembakaran adalah teknik paling tua dan dianggap mempunyai banyak keuntungan sehingga sulit untuk diroboh (Nugraha, 2016). Meskipun pembukaan lahan dengan cara bakar mempunyai dampak

negatif terhadap lingkungan, namun karena keterbatasan biaya hal ini masih sering dilakukan oleh petani. Salah satu keuntungan pembukaan lahan dengan cara bakar adalah tidak ada biaya yang dikeluarkan petani (Hendromono *et al.*, 2007). Oleh karena itu faktor ekonomi juga diduga mempengaruhi petani dalam melaksanakan kegiatan berladang (Goswami *et al.*, 2012).

Sistem berladang merupakan suatu kegiatan mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemilihan jenis tanam sampai pemanfaatan hasil produksinya. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan latar belakang sosial-ekonomi petani maupun akses terhadap pasar dan informasi (Hauser *et al.*, 2013). Kombinasi dari berbagai faktor tersebut akan menentukan bentuk-bentuk perladangan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem perladangan yang dilakukan petani dalam hubungannya dengan kelestarian ekosistem. Informasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pemberdayaan petani di dalam dan luar kawasan hutan dalam menjaga kelestarian kawasan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus dan Oktober 2016 di wilayah KPHP Batulanteh Sumbawa, Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Kanar Luk. Secara administratif, lokasi penelitian terletak di Kecamatan Labuhan Badas, Desa Labuhan Badas, Dusun Kayu Madu, Kampung Bronjong. Responden penelitian adalah petani penggarap di kawasan hutan KPHP Batulanteh sebanyak 34 orang dan petani di luar kawasan hutan sebanyak 34 orang, dipilih secara sengaja. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara terbuka dengan menggunakan panduan dan melakukan observasi terhadap obyek yang diamati. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan dituangkan dalam bentuk tabel dan narasi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Achmad dan Diniyati, 2018).

Figure 2. Research site

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi KPHP Batulanteh

Kawasan hutan di KPHP Batulanteh cukup luas yaitu sebesar 31.751 ha, yang terdiri dari Blok Perlindungan Hutan Produksi seluas 4.108 ha, Blok Pemanfaatan HHBK Hutan Produksi seluas 1.712 ha, Blok Pemanfaatan kawasan hutan produksi seluas 11.958 ha, Blok Pemberdayaan Masyarakat Hutan Produksi seluas 1.502 ha, Blok Inti di Hutan Lindung seluas 7.538 dan Blok Pemanfaatan di Hutan Lindung seluas 4.933. Letak geografis wilayahnya berjauhan dan tersebar di delapan wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Sumbawa, yaitu Kecamatan Batulanteh, Moyo Hulu, Moyo Hilir, Moyo Utara, Unter Iwes, Labuhan Badas, Rhee dan Lape (KPHP Batulanteh, 2014). Karena wilayahnya yang cukup luas, maka untuk memudahkan dalam perencanaan pemanfaatan hutan/hasil hutan dan jasa lingkungan, KPHP Batulanteh dibagi dalam 4 (empat) wilayah BKPH, dan 10 (sepuluh) RPH.

RPH Kanar Luk merupakan salah satu RPH yang memiliki wilayah daerah paling luas ketiga sebesar 7,070 Ha terdiri dari hutan produksi dan hutan produksi terbatas. Potensi hasil hutan kayu yang terdapat di RPH Kanar

Luk yaitu jati lokal, kesambi, mahoni, dan lain sebagainya. Wilayah RPH ini meliputi Kecamatan Labuhan Badas Desa Labuhan Badas dan Karang Dima.

Pada umumnya masyarakat sekitar hutan di RPH Kanar Luk sangat tergantung dengan keberadaan kawasan hutan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Salah satunya di Desa Labuhan Badas Dusun Kayu Madu, sampai saat ini masih terdapat masyarakat yang bermukim dan melaksanakan aktifitas hariannya seperti berladang. Awalnya masyarakat tersebut adalah pekerja Perum Perhutani, namun setelah Perum Perhutani habis masa kontraknya di Kabupaten Sumbawa, mereka tetap bertahan di kawasan hutan sampai sekarang (KPHP Batulanteh, 2014).

B. Penguasaan lahan garapan petani

Kegiatan usaha berladang yang dilakukan oleh petani harus didukung oleh ketersediaan lahan, dimana lahan merupakan salah satu faktor produksi yang harus dimiliki oleh petani. Namun petani yang ada di dalam kawasan hutan seluruhnya tidak memiliki lahan, akibatnya mereka menggarap lahan di dalam kawasan hutan. Menurut Ningrum, (2014), masyarakat yang berada di kawasan Hutan Lindung Gunung Slamet (Desa Karangsalam, Ketenger, Melung, dan

Windujaya) yang tidak memiliki lahan mengandalkan sumberdaya hutan sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan. Petani yang berada di dalam kawasan sangat tergantung pada lahan garapan dan tidak ada lagi usaha ladang di tempat lainnya. Lain

halnya dengan petani yang tinggal di luar kawasan hutan, mereka seluruhnya memiliki lahan untuk usaha dan tempat tinggal. Luasan kepemilikan lahan petani di lokasi penelitian seperti tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luasan kepemilikan lahan Petani di Lokasi Penelitian
 Table 1. Land area belong to farmers in research location

No	Diskripsi Lahan (Land description)	Petani di luar kawasan (farmers outside forest)		Petani di dalam kawasan (farmers inside forest)	
		luas lahan (land area) (ha)	Persentase (Percentage) (%)	luas lahan (land area) (ha)	Persentase (Percentage) (%)
1	Ladang (Farm)				0,0
	- Milik pribadi (private)	1,539	71,65	0	
	- Dalam Kawasan (inside forest)	0,161	7,50	1,01	98,06
	- Sewa pada orang (rent)	0,050	2,33	0	0,00
	Rumah dan pekarangan				
2	(houses and farm)				
	- Milik pribadi (private)	0,397	18,48	0	0,00
	- Dalam Kawasan (inside forest)	0,000	0	0,02	1,94
	- Sewa pada orang (rent)	0,001	0,05	0	0,00
	Total lahan	2,148	100	1,03	100
	Jarak lokasi lading				
3	(distance to farm)				
	- Milik pribadi (private)	2 km		0	
	- Dalam Kawasan (inside forest)	3 km		3 km	
	- Sewa pada orang (rent)	0		0	

Sumber: diolah dari data primer 2016
 Sources : analised from primary data 2016

Petani yang tinggal di dalam kawasan hutan RPH Kanar Luk seluruhnya (100%) melakukan usaha berladangnya di dalam kawasan hutan, total rata-rata lahan garapan petani seluas 1,01 ha/kk. Hal senada dilaporkan oleh (Kadir et al., 2012) bahwa luas lahan garapan masyarakat di dalam kawasan Taman Nasional Babul berkisar antara 0,03 ha – 5 ha dengan rata-rata luas garapan sebesar 0,9 ha/kk. Petani di luar kawasan hutan RPH Kanar Luk rata-rata memiliki total lahan garapan seluas 2,148 ha, yang terdiri dari lahan milik seluas 1,54 ha, lahan kawasan hutan seluas 0,16 ha dan lahan sewaan seluas 0,001 ha. Status kepemilikan

lahan bagi petani di luar kawasan hutan terdiri dari lahan milik berupa ladang (71,65%) dan lahan rumah dan pekarangan (18,48%). Sedangkan petani yang berada di dalam kawasan status lahannya 98,06 % adalah lahan Negara.

C. System berladang yang dilakukan petani

Ladang yang di kelola oleh petani pada umumnya diusahakan dengan pola campuran yaitu percampuran antara tanaman semusim dengan tanaman kayu dan buah-buahan. Jenis tanaman yang di tanam oleh petani di lokasi penelitian relatif seragam yaitu padi, kacang

tanah, lebei (kacang gude), dan jagung, sedangkan tanaman tahunannya adalah jati dan mahoni. Khusus bagi petani di luar kawasan juga mengembangkan gmelina,

lamtoro, gamal, dan johar. Beragam jenis tanaman yang ada di lahan petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Beragam jenis tanaman yang dibudidayakan petani di lokasi penelitian

Table 2. *Species diversification planted by farmers in study site*

No	Jenis tanaman (Type of Plant)	Petani di dalam kawasan (Farmer inside forest)	Petani di luar kawasan (Farmer outside forest)
1	Ladang (Field)		
A	Pertanian (Agriculture)	Padi, kacang tanah, lebei, jagung (rice, peanuts, <i>Cajanus cajan</i> , corn)	Padi, kacang tanah, lebei, jagung (Rice, peanuts, <i>Cajanus cajan</i> , corn)
B	Kehutanan (Forestry)	Jati, mahoni, jambu mente, asam (Teak, mahogany, cashew, tamarin)	Jati, mahoni gmelina, lamtoro, gamal, johar, jambu mente, asam (Teak, mahogany gmelina, <i>Leucaena leucocephala</i> , <i>Gliricidia sepium</i> , <i>Senna siamea</i> , cashew, tamarin)
2	Pekarangan (The Yard)		
A	Pertanian (Agriculture)	-	Ubi, sayuran kacang panjang, terong (Sweet potato, long bean vegetable, eggplant)
B	Kehutanan (Forestry)	-	-
C	Buah (Fruit)	Mangga, pisang (mango, banana)	Mangga, pisang, nangka, jambu mente, papaya
D	Perkebunan (Plantation)	-	kelapa (mango, banana, jackfruit, cashew, papaya, coconut)

Sumber: diolah dari data primer 2016

Sources : analysed from primary data 2016

Jenis tanaman yang dikembangkan oleh petani di luar kawasan lebih beragam, karena didukung oleh kondisi kepemilikan lahan yang lebih luas dibandingkan dengan petani di dalam kawasan, sehingga memungkinkan petani untuk menanam berbagai jenis tanaman. Namun bagi petani yang menggarap di dalam kawasan tidak dapat menanam berbagai macam jenis tanaman karena terikat oleh adanya aturan. Alasan utama seluruh petani menanam berbagai jenis tanaman yaitu untuk memenuhi tujuan dari aspek ekonomi dan aspek lingkungan, seperti diuraikan berikut ini:

1. Aspek ekonomi system berladang petani

Setiap jenis tanaman yang dikembangkan oleh petani memiliki manfaat baik langsung dan tidak langsung yang dirasakan oleh petani. Namun alasan utama yang mendorong petani untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman tersebut adalah supaya ketahanan ekonomi keluarga dapat terjaga dengan mengandalkan hasil panen setiap jenis tanaman yang ditanam (Malik et al., 2015). Pemanfaatan setiap jenis tanaman yang dikembangkan dengan system berladang seperti diperlihatkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Pemanfaatan Setiap Tanaman yang dikembangkan secara berladang

Table 3. *Allotment of each plant developed trough dry field farming*

Jenis Tanaman (Type of Plant)	Peruntukan/pemanfaatan (Allotment)	Kondisi pasar (Market Condition)
Padi (Rice)	Dikonsumsi sendiri (personal used)	Tidak pernah dijual (Never sold)

Jenis Tanaman (<i>Type of Plant</i>)	Peruntukan/pemanfaatan (<i>Allotment</i>)	Kondisi pasar (<i>Market Condition</i>)
Kacang tanah (<i>Peanuts</i>)	Dikonsumsi dan dijual (<i>Consumed and sold</i>)	Ada pasar di lokasi petani (<i>There is a market at the farmer's location</i>)
Jagung (<i>Corn</i>)	Sebagian besar untuk dijual (<i>Most for sale</i>)	Ada pasar di lokasi petani dan pasar desa (<i>There is a market at the farmer's location and village market</i>)
Kacang gude (<i>Cajanus cajan</i>)	Sebagian besar untuk dijual (<i>Most for sale</i>)	Ada pasar di lokasi petani dan pasar desa (<i>There is a market at the farmer's location and village market</i>)
Mangga (<i>Mango</i>)	Dikonsumsi sendiri (<i>personal used</i>)	Tidak pernah dijual (<i>Never sold</i>)
Pisang (<i>Banana</i>)	Dikonsumsi sendiri (<i>personal used</i>)	Tidak pernah dijual (<i>Never sold</i>)
Nangka (<i>Jackfruit</i>)	Dikonsumsi sendiri (<i>personal used</i>)	Tidak pernah dijual (<i>Never sold</i>)
Jambu mente (<i>Cashew</i>)	Sebagian besar untuk dijual (<i>Most for sale</i>)	Ada pasar di lokasi petani dan pasar desa (<i>There is a market at the farmer's location and village market</i>)
Pepaya (<i>Papaya</i>)	Dikonsumsi sendiri (<i>personal used</i>)	Tidak pernah dijual (<i>Never sold</i>)
Asam (<i>Tamarindus</i>)	Sebagian besar untuk dijual (<i>Most for sale</i>)	Ada pasar di lokasi petani dan pasar desa (<i>There is a market at the farmer's location and village market</i>)
Kayu (<i>Timber</i>)	Belum pernah jual (<i>Has never been sold</i>)	Tidak tahu pasarnya (<i>unkwown market</i>)

Sumber: diolah dari data primer, 2016.

Sources : analised from primary data 2016

Hasil pertanian yang diperoleh akan dimanfaatkan secara langsung oleh petani yaitu untuk dikonsumsi sendiri dan sebagiannya dijual untuk investasi. Sedangkan manfaat tidak langsung dari berbagai jenis tanaman yang dikembangkan diantaranya adalah sebagai pakan ternak, salah satunya adalah jerami padi.

Penjualan hasil pertanian dilakukan oleh petani langsung dilokasi, dan sangat jarang petani yang menjual hasil pertaniannya ke pasar yang ada di Desa Kayu Madu. Alur tata niaga hasil pertanian seperti diperlihatkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Alur tataniaga tanaman pertanian di lokasi penelitian

Figure 2. Trade flow of agriculture plants at study site

Alur tataniaga tanaman pertanian yang dihasilkan oleh petani sangat sederhana. Semua hasil pertanian yang di produksi oleh petani ada pasarnya. Mudahnya akses pemasaran hasil produksi ini disebabkan karena fasilitas jalan yang ada cukup baik sehingga memudahkan akses transportasi. Namun sayangnya hasil pertanian belum memberikan keuntungan ekonomi yang maksimal. Pada umumnya petani menjual dalam bentuk mentahan dan belum ada pengolahan sehingga tidak memberikan nilai tambah, contohnya yaitu asam jawa masih dijual berbentuk aslinya belum ada sentuhan teknologi, demikian juga dengan biji jambu mente masih dijual secara sederhana. Tujuan utama penjualan cara ini supaya pendapatan segera diterima oleh petani.

2. Aspek lingkungan dari system berladang

Pada saat kegiatan berladang dilakukan oleh petani, ternyata ada beberapa tindakan yang tidak disadari oleh petani justru mendukung tindakan konservasi, diantaranya yaitu:

a. Sistem berladang yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian sangat dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim hujan yaitu dimulai pada bulan November sampai dengan April, petani akan memaksimalkan kegiatan berladang untuk dapat menghasilkan berbagai macam hasil pertanian, sedangkan pada saat musim kemarau tiba (bulan Mei – Oktober) maka petani akan mempersiapkan lahannya

untuk menyambut masa tanam (Diniyati, 2015).

b. Pada saat persiapan lahan antara bulan Mei – Oktober, petani akan melakukannya dengan cara mencacah dan membakar. Walaupun kegiatan membakar ini banyak mendatangkan kerugian, namun jika kegiatan membakar ini dilakukan dengan hati-hati dapat mendatangkan keuntungan diantaranya yaitu akan lebih menyuburkan tanah, hal ini disebabkan karena ukuran biomasa tanaman menjadi lebih kecil sehingga proses dekomposisi menjadi lebih mudah dan cepat. Hal ini akan menguntungkan karena bahan organik yang dapat menyuburkan tanah akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan produktivitas lahan. Biasanya setelah adanya kegiatan pembakaran maka segala jenis tanaman akan cepat tumbuh, salah satunya adalah jenis rumput-rumputan, dan ini sangat menguntungkan petani karena rumput yang baru tumbuh ini akan dimanfaatkan oleh hewan ternak sapi. Teknik pembakaran (Gambar 3) yang dilakukan dimulai dengan memabat semua ilalang dan rumput yang ada di lahan, selanjutnya ilalang dikumpulkan pada beberapa tempat. Hal ini dilakukan supaya memudahkan dalam pengawasan pada saat dilakukan pembakaran. Jika rumput sudah kering baru dilakukan pembakaran. Kegiatan pembakaran ini akan terus diawasi oleh petani supaya api dari pembakaran ini tidak merusak tempat lain. Setelah rumput dan ilalang bersih,

selanjutnya dilakukan penyemprotan herbisida sebanyak 2 (dua) kali, tujuannya adalah supaya rumput dan ilalang mati. Setelah semua rangkaian pembersihan lahan ini dilakukan maka lahan siap untuk ditanami jika sudah turun hujan. Kegiatan pembakaran lahan ini merupakan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh petani dalam rangka penghematan biaya pengolahan lahan. Hal senada disampaikan oleh Syaufina & Tambunan, (2013) bahwa masyarakat Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat masih menggunakan cara pembakaran dalam penyiapan lahannya dengan alasan lebih cepat dan lebih mudah dilakukan. Selain itu menurut laporan dari World Bank Group (2016) bahwa pembakaran lahan telah lama menjadi alat pertanian di Indonesia. Secara tidak resmi, proses pembakaran juga berperan penting dalam pembukaan lahan.

c. Pemanenan dilakukan oleh petani di lokasi (di ladang), hal ini dikarenakan lokasi ladang dan rumah petani cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan jika pembersihan hasil panen dilakukan di rumah petani. Oleh karena itu,

pembersihan hasil panen dilakukan di ladang dan sisa pemanenan seperti batang, daun, kulit dan akar akan ditumpuk di sekitar ladang. Tindakan ini akan memberikan serasah sebagai bahan pupuk yang dapat diserap oleh tanah dan menyuburkan tanah.

d. Petani menyadari bahwa jika menanam jenis tanaman tertentu dapat mengundang hewan liar datang ke ladang untuk memakan tanaman tersebut sehingga dapat merusak ladang. Oleh karena itu untuk menghindari kerusakan yang dilakukan hewan liar, biasanya petani akan mengatur jenis tanaman yang akan ditumpangsarikan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa tanaman jagung tidak pernah disatukan dengan jenis tanaman pertanian lainnya. Tanaman jagung ini dapat menarik monyet dan babi liar yang ada di sekitar ladang. Berdasarkan pengalaman tersebut maka pengelompokkan tanaman yang sering dilakukan oleh petani adalah sebagai berikut: tanaman padi ditanam bersamaan dengan tanaman lebu (kacang gude) dan kacang tanah, sedangkan jagung akan ditanam secara terpisah.



Gambar 3: Kegiatan pembakaran ilalang di lahan
Figure 3. Slash and burn activity of *Imperata cylindrica* at study site

D. Pola kerja petani di ladang

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani untuk melakukan usaha berladang seluruhnya berasal dari tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja yang terlibat adalah bapak, ibu dan anak-anak. Petani sangat jarang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga

karena sulitnya mencari tenaga kerja dan tidak adanya modal. Hal ini disebabkan seluruh petani memiliki lahan garapan sehingga semua bekerja di ladangnya masing-masing. Penyebab lainnya adalah musim tanam juga dilakukan secara serentak oleh seluruh petani, kondisi ini berkaitan dengan cuaca di Nusa

Tenggara Barat yang memiliki musim panas lebih panjang dibandingkan dengan musim penghujan. Pada saat musim hujan tiba, seluruh petani akan bekerja di ladangnya masing-masing sehingga tidak ada kesempatan untuk bekerja di ladang orang lain. Petani dan keluarganya akan bekerja dengan cepat supaya seluruh tanaman pangan dapat ditanam dan pada saat memasuki musim kemarau petani tinggal memanen hasilnya saja. Pola kerja yang banyak dilakukan oleh petani di lokasi penelitian merupakan pola kerja mandiri, dimana petani memaksimalkan tenaga kerja keluarga sehingga menjadi ujung tombak sebelum mengundang orang lain untuk membantunya baik secara sukarela maupun diupah (Sasi, 2017). Oleh karena itu petani tidak memiliki waktu lagi untuk bekerja di ladang orang lain, selain itu kegiatan gotong royong tidak terlihat dilakukan oleh petani.

Jarak lokasi ladang dengan tempat tinggal berkisar antara 200 m - 3 km. Paling jauh adalah ladang yang berada di dalam kawasan (3 km). Karena jaraknya yang jauh antara lahan garapan dengan tempat tinggal, maka pada saat musim tanam sampai masa panen biasanya petani akan tinggal di dekat lahan garapannya. Adakalanya petani membawa seluruh keluarganya untuk tinggal di ladang sehingga bisa menetap sampai berbulan-bulan. Akan tetapi ada juga petani yang menetap sendiri untuk periode waktu menetap hanya sebentar (biasanya satu minggu) dengan membawa perbekalan untuk di ladang, selanjutnya akan turun ke perkampungan untuk melihat keluarganya.

Menetap di ladang merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh petani supaya memudahkan dalam usaha berladang. Setelah selesai masa panennya maka petani akan kembali ke rumahnya dan kembali ke lahan garapannya lagi jika sudah saatnya melakukan pembersihan lahan.

Kerja keras yang diwujudkan dalam kegiatan berladang ini supaya menghasilkan pangan yang dapat di konsumsi oleh petani dan keluarganya sampai dengan musim tanam

kembali, dan jika ada kelebihan maka akan dijual untuk dana simpanan.

Petani dan keluarganya di lokasi penelitian telah melakukan budaya kerja keras supaya kebutuhan pangannya dapat terpenuhi, dimana nilai budaya kerja keras tersebut mengandung ajaran supaya manusia berusaha sungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan (Rukesi & Sunoto, 2017).

Aktivitas berladang yang dilakukan meliputi pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pengangkutan hasil panen. Seluruh aktivitas tersebut dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh keluarga, tidak ada pembagian kerja yang jelas antara bapak, ibu dan anak yang bekerja di ladang, biasanya seluruh anggota keluarga akan bekerja sama untuk mengolah ladangnya. Namun biasanya tenaga kerja anak-anak baik yang masih sekolah maupun yang tidak bersekolah lagi, tidak sepenuhnya membantu petani di ladang. Ada kecenderungan porsi anak-anak untuk membantu bekerja di ladang sangat sedikit, terutama bagi anak-anak yang sudah tidak bersekolah lagi. Mereka lebih senang bekerja di sektor lain seperti mengambil batu di sungai, menjadi supir, berdagang ataupun pergi merantau ke tempat lain.

IV. KESIMPULAN

Petani yang tinggal di dalam kawasan rata-rata mempunyai lahan garapan seluas 1 ha/kk sedangkan petani yang tinggal di luar kawasan mempunyai lahan garapan seluas 1,75 ha/kk. Kegiatan berladang pada lahan milik dan lahan garapan hanya dilakukan oleh petani yang tinggal di luar kawasan. Pola usaha campuran dilakukan oleh petani di ladangnya dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang dapat di konsumsi sendiri dan di jual. Pasar bagi setiap komoditas yang dihasilkan oleh petani sudah tersedia dan mudah diakses. Budaya kerja keras telah diterapkan petani untuk memenuhi kebutuhan

pangan sampai musim tanam periode berikutnya serta memiliki tabungan.

Kegiatan berladang dipengaruhi oleh musim, yaitu pada saat musim hujan dilakukan kegiatan penanaman sedangkan pada musim kemarau dilakukan persiapan lahan. Pada aktivitas berladang ada beberapa kegiatan konservasi yakni menyimpan kembali sisa pemanenan ke ladang sebagai kompos penyubur tanah.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian Teknologi Agroforestry yang mendanai kegiatan penelitian ini, seluruh peneliti dan teknisi yang terlibat dalam kegiatan penelitian kayu energy di Kabupaten Sumbawa, para petani di Desa Labuhan Badas Dusun Kayu Madu dan Kampung Bronjong, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa yang telah bersedia mengikuti proses kegiatan penelitian dan Petugas RPH Kanar Luk yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., & Diniyati, D. (2018). Consumption Behaviour of Farmer Households in Rural Sumbawa, Indonesia. *Indonesian Journal of Forestry Research* Vol., 5(1), 67–78. <http://doi.org/10.20886/ijfr.2018.5.67-78>
- Diniyati, D. (2015). Ragam Pekerjaan Petani Penggarap di RPH. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestry*, 720–725.
- Goswami, K., Choudhury, H. K., & Saikia, J. (2012). Factors influencing farmers' adoption of slash and burn agriculture in North East India. *Forest Policy and Economics*, 15, 146–151. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2011.11.005>
- Hauser, S., Democratic, I., & Norgrove, L. (2013). *Slash-and-Burn Agriculture, Effects of*. 6.
- Hendromono, Wibowo, A., Martono, D., Santoso, E., Djarwanto, Prahasto, H., Sallata, M. K., Ruffi'e, Suharyanto, Siran, S. A., & Heriansyah, I. (2007). *Penyiapan lahan tanpa bakar untuk penanaman*.

- Kadir, A. ., Awang, S. A., Poedjirahajoe, & E., R. H. P. (2012). Analisis Kondisi sosial ekonomi Masyarakat Sekitar taman nasional Bantimurung Bulusaraung. Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 19, No. 1, 1–11. <http://pslh.ugm.ac.id/id/wp-content/uploads/19-1.1-Abul-Kadir.pdf>.
- KPHP Batulanteh. (2014). *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Batulanteh (Unit IX)*. <http://kphpbatulanteh.blogspot.com/2014/06/ren-cana-pengelolaan-hutan-jangka.html>.
- Malik, A. D., Abidin, A., & Suhendi, R. N. (2015). Analisis Karakteristik Sosial dan Ekonomi Sistem Agroforestri di Desa Karangwangi, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestry*, 715–719.
- Ningrum, N. H. S. (2014). *Kajian Interaksi masyarakat Sekitar Dengan Sumberdaya Hutan Di hutan Lindung Gunung Slamet Barat KPH Banyumas Timur*. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/72700/E14nhs.pdf;jsessionid=A9508EEB46718785C834FAECB1458C17?sequence=1>.
- Nugraha, I. (2016). *Sumarjito dan lahan tanpa bakar*. USAID, 1–3.
- Rukesi, & Sunoto. (2017). Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah : Kajian Fungsi Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 25–45.
- Sasi, D. (2017). Perubahan Budaya Kerja Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Meto Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.94>
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sumbawa Kab. (2018). *Profil Daerah*. Pemda.
- Syaufina, L., & Tambunan, F. G. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan (Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Silvikultur Tropika*, 04(03), 166–170.